

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ketiga yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang dilaksanakan oleh negara. Dalam yurisprudensi formal pentingnya pendidikan sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas BAB I, ketentuan umum pasal 1 ayat 1 ditetapkan sebagai berikut.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1, sebagai guru professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Depdiknas, 2005), 2.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.²

Berbicara tentang dunia pendidikan, ada istilah yang dikenal dengan Tri Pusat pendidikan yaitu meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat dengan diperlukan kerja sama yang baik antara ketiganya agar pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara umum, proses pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari pembahasan tentang komponen-komponen pendidikan. Dalam hal ini, yang memegang peran sentral dalam suatu pendidikan adalah seorang guru yang harus mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan dan mentransfer nilai-nilai agar dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.³

Kemampuan seorang guru dalam mendidik peserta didiknya tercermin pada empat kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional sebagai hard skill seorang guru meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menguasai materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial adalah soft skill yang dimiliki guru. Guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan mampu menjalin komunikasi yang baik dalam lingkungan sosialnya.

²Sutrisno, "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.5 (2016), 30.

³ Umi Zakiyatul Hilal, "Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat (Studi Pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel)", *Jurnal Al Qalam, Volume 20, Nomor 1, Juni 2019*, 66.

Terkait dengan kompetensi sosial guru, hal ini dimaksudkan agar guru tidak hanya aktif di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang hidup dan berperan aktif di masyarakat. Sebab itu, pekerjaan seorang guru tidak mungkin lepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti, apa yang telah dilakukan oleh seorang guru diharapkan dapat memberikan dampak terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan utama untuk pembentuk pribadi manusia supaya memiliki sifat yang lebih terarah. Pendidikan Islam sangat berperan dalam membentuk kepribadian manusia dalam berhubungan, bersikap, bertindak, dan berpikir. Pendidikan diajari awalnya di rumah, lalu dilanjutkan di sekolah atau tempat pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah, dan pondok pesantren. Dalam pendidikan diperlukan pemimpin untuk mengarahkan agar pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Pendidikan layaknya dijalani seperti organisasi dimana pemimpin menjadi komandan dalam mengarahkan bagaimana layaknya pendidikan dijalankan.⁴

Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan:

⁴ Nana Suryapermana Juhji, Wawan Wahyudin, Eneng Muslihah, "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* vol.1 no.2 (2020): 112.

Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵

Mata pelajaran pendidikan agama Islam tercakup secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah dan Sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam menggambarkan realisasi dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya dan lingkungannya.⁶

Tujuan pendidikan agama Islam adalah ingin membentuk manusia yang taat dan patuh kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Az Zariyat 51:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah memberikan suatu petunjuk agar hidup manusia semata-mata untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Tentunya dengan usaha yang

⁵ Pemerintah Pusat, “Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,” 2007.

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

⁷ QS. Az Zariyat (51): 56.

maksimal untuk mencapai tujuan tersebut, dengan bekerja keras dan beribadah, sehingga terjelma suatu keimanan dan ketaqwaan yang sebenar-benarnya yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Selain itu tujuan pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak, agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia, sehingga dapat berdiri sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, berbakti kepada bangsa, negara serta tanah air, agama dan bahkan sesama umat manusia.

Dengan kata lain bahwa tujuan hidup setiap muslim adalah menghambakan diri kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali'Imran 3:102 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah”⁸

Arti berserah diri inilah merupakan tujuan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Ini akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam.

⁸ QS. Ali'Imran (3): 102.

Menurut penulis pelajaran PAI adalah usaha dan bimbingan orang dewasa terhadap anak-anak untuk diarahkan kepada terbentuknya pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam. Sehingga dalam semua tindakannya didalam segala segi kehidupan menunjukkan tindakan seseorang yang berpribadi muslim, dan semua tingkah laku serta perbuatannya semata-mata mengharapkan ridha Allah.

Dalam upaya menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang unggul sangat diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas yang tidak hanya diukur pada kapasitas dalam meningkatkan nilai rapor atau peningkatan pada kecerdasan intelektual saja melainkan peningkatan pada kecerdasan sosial siswa. Dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah dalam menciptakan siswa yang berakhlak maka sekolah harus siap memfasilitasi siswa dengan instrumen yang mampu disediakan dan dilaksanakan. Sehingga mutu dari proses belajar mengajar yang dilakukan berjalan sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan.

Dengan demikian guru dan orang tua diharapkan sekali untuk memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan sosial terhadap siswa, sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik, namun juga siswa disadarkan dalam artian sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan sosial.⁹ Dengan kecerdasan sosial, maka siswa mampu menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, mengatasi semua

⁹ Eka Yanuarti Atika Fitriani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No 02, (2018), 178.

masalah tanpa menimbulkan masalah, mempunyai rasa empati terhadap sesama, seperti sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah, selalu jujur dalam bertindak, lebih cerdas secara sosial dalam beragama, mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan, mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah dan masih banyak lagi manfaat menurut penulis.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.¹⁰

Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan sosial memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan melihat perbedaan dalam mood,

¹⁰ Nasehudin, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial dalam Proses Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol. 2 (2016), 4.

temperamen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Kemampuan interpersonal ini terlihat jelas pada orang-orang yang hanya memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti para pemimpin politik atau agama, para orang tua yang terampil, guru, ahli terapi ataupun konselor.¹¹

Berdasarkan pra riset pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan suatu hal yang menarik, bahwa SMPN 1 Grogol Kediri merupakan sekolah yang mengedepankan dan menanamkan akhlak mulia. nilai-nilai keagamaan lebih ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar siswa memiliki kepribadian muslim yang kuat. Sebagai contoh kongkritnya, penulis menyaksikan langsung kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap hari diantaranya adalah piket jemput siswa yang dilakukan setiap hari oleh dewan guru, guru berdiri digerbang sekolah siswa bersalaman dengan guru ketika baru datang memasuki sekolah, membiasakan berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar, sholat dzuhur berjamaah antara guru dan siswa dimasjid sekolah, mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru, shalat dhuha, sedekah dan infaq ketika ada musibah salah satu keluarga siswa ada yang meninggal dunia dan lain-lain.

¹¹ Ibid., 5.

Di SMPN 1 Grogol Kediri, bahwa membentuk dan mengembangkan kecerdasan anak terutama dalam bidang keagamaan adalah hal yang sangat penting terutama dilingkungan sekolah. Karena pada masa sekarang ini makin bertambah canggihnya teknologi akan mempunyai pengaruh yang sangat besar, jika sejak dini anak mulai diajarkan tentang nilai-nilai agama maka akan sangat membantu dalam proses pembentukan perilaku yang berakhlak. Untuk itu dari berbagai kegiatan pengamalan keagamaan dimadrasah inilah yang bertujuan meningkatkan kecerdasan baik dalam keagamaan maupun dalam hal lainnya.

SMPN 1 Grogol Kediri merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menanamkan nilai-nilai religious yang unggul, selain adanya pelaksanaan kegiatan di bidang peribadatan, SMPN 1 Grogol juga mengadakan kegiatan di bidang keagamaan, seperti pondok romadhon yang dilaksanakan di sekolah, dan lain-lain. Jadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI maupun kegiatan keagamaan di SMPN 1 Grogol tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun di luar kelas juga.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin mencoba menggali lebih dalam tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan sosial siswa di SMPN 1 Grogol Kabupaten Kediri, karena siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat kecerdasan sosial yang berbeda-beda. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan

kecerdasan sosial pada siswa melalui program Jum'at rohani di SMPN 1 Grogol Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Melalui program apa guru PAI untuk menanamkan kecerdasan sosial pada siswa di SMPN 1 Grogol Kediri?
2. Kecerdasan sosial apa yang ditanamkan guru PAI pada siswa melalui Program Jum'at Rohani di SMPN 1 Grogol Kediri?
3. Bagaimana hasil upaya guru PAI untuk menanamkan kecerdasan sosial pada siswa melalui Program Jum'at Rohani di SMPN 1 Grogol Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program apa yang guru PAI untuk menanamkan kecerdasan sosial pada siswa di SMPN 1 Grogol Kediri.
2. Untuk mengetahui kecerdasan sosial apa yang ditanamkan guru PAI pada siswa melalui Program Jum'at Rohani di SMPN 1 Grogol Kediri.
3. Untuk mengetahui hasil upaya guru PAI dalam menanamkan kecerdasan sosial pada siswa melalui Program Jum'at Rohani di SMPN 1 Grogol Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru dan calon guru guna menambah khasanah ilmu dan wawasan mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan kecerdasan sosial.

2. Kegunaan Praktis :

Diharapkan dapat digunakan guru sebagai bahan evaluasi dalam pengajarannya. Kemudian bagi calon guru, diharapkan nanti dapat menerapkannya pada calon siswanya untuk penerapan kecerdasan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya guna memperkaya wawasan dan informasi terkait dengan topik utama penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang digunakan antara lain :

1. Ana Rahmawati yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Siswa di Mi Ma’arif Nu 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas” 2015. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, yang dilaksanakan di MI Ma’arif NU 1 Kalitapen, di antaranya piket jemput siswa, mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, mencium tangan, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama’ah, infak Jum’at, kegiatan jalan pagi dan ekstrakurikuler keagamaan.
2. Cita Bakti Utama Putra yang berjudul “Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Akselerasi”, dalam Jurnal Pendidikan Psikologi pada tahun 2012. Dari hasil penelitian secara keseluruhan kecerdasan sosial pada siswa SMA Negeri di Kota Semarang kelas akselerasi tahun ajaran 2010/ 2011

memiliki tingkat kecerdasan sosial pada kategori sedang dengan *mean* skor kecerdasan sosial 115,08 dari mean skor maksimal 144 (43,59%). Artinya kecerdasan sosial siswa akselerasi secara keseluruhan membuktikan bahwa siswa akselerasi memiliki kemampuan dalam memahami orang lain dan bertindak secara bijaksana dalam hubungannya antar manusia yang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah atau dapat dikatakan kecerdasan sosial siswa akselerasi rata-rata. Tingkat kecerdasan sosial pada siswa akselerasi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek kecerdasan sosial yang menunjukkan pada kategori yang sedang pula. Aspek *social sensitivity* dengan presentase sebesar 35,91 %, aspek *social insight* memiliki tingkat kategori sedang dengan presentase sebesar 38,5%, aspek *social communication* memiliki tingkat kategori sedang dengan presentase sebesar 48,72%. Artinya dari tiap dimensi kecerdasan sosial siswa akselerasi menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam bersikap empati dan prososial, kemampuan siswa akselerasi dalam mengatasi masalah, memahami situasi sosial dan etika sosial serta kesadaran diri, kemampuan dalam komunikasi dan mendengarkan siswa akselerasi yang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah atau dapat dikatakan rata-rata. Saran dari peneliti untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan sosial yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur

kecerdasan sosial dalam menyampaikan materi serta melibatkan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran contohnya seperti mengadakan diskusi bersama, kelompok belajar, dan sebagainya. Bagi para peneliti untuk penelitian yang selanjutnya sebaiknya di dalam pengambilan data tentang kecerdasan sosial difokuskan untuk lebih mendalami kegiatan-kegiatan siswa akselerasi baik itu didalam sekolah maupun diluar sekolah sehingga data yang nanti diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

3. Hasanatul Mutmainah yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”, dalam AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman. Vol.7, No.1, 2018. Dari hasil penelitian menyimpulkan Upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro yaitu melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, mengoptimalkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi, melakukan analisis dan evaluasi setiap pembelajaran, menggunakan bahasa persuasif, menanamkan berbagai pendekatan, menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama, melakukan pengembangan pembelajaran PAI (kajian malam Jum’at, keputrian, tafakur alam, Jum’at bersih, literasi al-Qur’an, tahfidz, khotmil Qur’an, istighosah, sholat sunnah, santunan, peringatan hari besar Islam dan seterusnya). Faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di

SMAN 1 Bojonegoro yaitu adanya sumber daya manusia (SDM) dari peserta didik, guru, lingkungan, pihak sekolah mendukung segala kegiatan pembelajaran, kesadaran yang tinggi, motivasi guru, pembiasaan–pembiasaan yang ditanamkan (peka terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan sebagainya). Sedangkan faktor penghambat berasal dari faktor lingkungan asal peserta didik yang berbeda-beda dengan latar belakang daerah yang berbeda, maka perilaku dan karakter pun berbeda sehingga input peserta didik tidak dibatasi dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda, selain itu faktor diri peserta didik sendiri, terkadang malas dan menganggap hal tersebut tidak penting karena menganggap seperti itu–itu saja. Padahal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat nanti. Untuk mengatasi penghambat tersebut guru memotivasinya. Adapun cara mengatasi faktor penghambat yaitu tidak mengurangi atau menghilangkan faktor pendukung dan mereduksi atau memperkecil terjadinya faktor penghambat, seperti melakukan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak terkait, selalu berusaha istiqomah dalam kebaikan.

4. Atika Fitriani, Eka Yanuarti yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”, dalam BELAJEA : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 02, 2018. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 01

Lebong Atas memiliki 10 indikator kecerdasan spiritual yang dilaksanakan melalui beberapa cara diantaranya: menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur`an bersama siswa dan dijelaskan maknanya, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang sakit dan berta'ziah, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, mengajak siswa menikmati keindahan alam, dan membentuk tim nasyit.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu terkait yang dimaksud tentang, upaya guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan kecerdasan sosial pada siswa melalui program Jum'at rohani di SMPN 1 Grogol Kediri. Adapun penjelasan sekaligus definisi istilah dari masing-masing variable tersebut adalah:

a. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹²

¹² KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)". Online Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 03 Juni 2022.

b. Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹³ Guru PAI yaitu tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹⁴ Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

c. Kecerdasan Sosial

Beberapa tokoh mengemukakan pengertian kecerdasan sosial antara lain Thorndike mengemukakan pengertian kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untukbertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 159.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 10, 74.

lain. Thorndike juga membagi kecerdasan secara umum menjadi kecerdasan abstrak, kecerdasan kongkrit, dan kecerdasan sosial.¹⁵

d. Jumat Rohani

Kegiatan jum'at rohani termasuk ke dalam motto sekolah SMPN 1 Grogol Kediri, yaitu “Sigro Ambudi Manis Unggul dalam Prestasi”. Sigro Ambudi Manis merupakan kepanjangan dari: SMPN 1 Grogol Kediri Aman, Berbudaya, Berilmu, Beriman, dan Harmonis. Kegiatan Jum'at rohani adalah salah satu program sekolah dimana kegiatan itu rutin dilaksanakan pada hari Jum'at, program kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan iman dan taqwa para peserta didik.¹⁶

¹⁵ Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Jakarta: Flashbook, 2010), 12.

¹⁶ Observasi, di SMPN 1 Grogol, Kediri, 30 Maret 2022.